

Hi Made Widiyanti, s.s.

Wahana Volume 1, Nomor 7, September 2011

ISSN 0853-5876



Wahana

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

**Antara Maskulinitas dan Radikalisme Perempuan Korea :
Analisis Gambar Kekerasan Perempuan terhadap Laki-laki pada
Sampul Komik Korea (*Manhwa*)
Karya Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang**

Ni Made Widisanti S, S.S

Abstrak

Tampilan fisik komik HMR dan HYR yang sangat mirip komik Jepang memperjelas adanya proses artikulasi yang terjadi antara dua buah produk komik yaitu Jepang dan Korea sebagai bagian dari suatu produksi budaya populer. Gambar pada sampul komik yang sama-sama secara vulgar memperlihatkan kekerasan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki yaitu memukul dan menendang sehingga menyiratkan bahwa terdapat semacam pembenaran atas tindakan perempuan yang demikian dalam konteks perempuan di Korea. Akhirnya diperoleh sebuah pengertian bahwa perempuan dalam konteks Korea melalui "tindakan kekerasan" pada sampul komik bisa dikatakan merupakan sebuah resistensi perempuan Korea dalam menyuarakan kesetaraan fisik dengan laki-laki sehingga muncullah representasi perempuan maskulin yang mampu bertindak radikal.

Kata kunci: maskulinitas, radikalisme, perempuan Korea, analisis gambar kekerasan.

Pendahuluan

"Demam Korea" yang terjadi belakangan ini di negara kita dapat dikatakan sebagai dampak dari kegigihan Korea dalam memperkenalkan produk budayanya agar dapat mengikuti arus globalisasi seperti halnya negara Jepang yang boleh dibilang

segala daya dan upaya sepertinya dikerahkan untuk bisa sampai pada tahap itu. Hasilnya, sejumlah adaptasi terhadap produk-produk budaya pop Jepang dilakukan¹, misalnya yang paling nyata terlihat adalah pada produksi *manhwa*² yaitu komik Korea

¹ Adaptasi terhadap produk budaya pop Jepang sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh negara Korea saja, namun dilakukan pula oleh sejumlah negara di dunia karena kesuksesan Jepang dalam mengglobalisasikannya sehingga dengan sendirinya kebudayaan pop tersebut menjadi hibrid (cair). Dalam arti bahwa produk budaya tersebut bukan hanya milik Jepang karena telah mendapat sentuhan lokal yang akhirnya membentuk identitas sendiri. "The production, distribution and consumption of popular culture are not restricted within national boundaries, but are instead more fluid and hybridized than ever". (Mori, Yoshitaka. 2010 . *Subcultural Unconsciousness in Japan The War and Contemporary Japanese Artist* Hal. 189)

² "Manhwa is the Korean term for *manga*, and denotes series that were published in Korea. Although not as popular or well known as *manga*, *manhwa* is starting to make its mark on the community." (<http://www.onemanga.com/directory/manhwa>)

yang tiba-tiba marak beredar di toko-toko buku³. Di Indonesia khususnya, *manhwa* yang banyak terdapat di toko buku adalah *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang sehingga dua komik Korea tersebut yang akan diamati karena dua nama itu yang kini sedang populer di kalangan masyarakat pecinta komik Korea terutama di kalangan remaja-remaja usia 13 tahun ke atas⁴.

Sebelum budaya pop Korea *booming* seperti saat ini, hampir tidak pernah dijumpai komik-komik Korea dijual di toko buku sehingga tidak ada yang tahu bagaimana sebenarnya ciri-ciri komik Korea tersebut. Kalaupun ada, popularitasnya belum terlihat karena jumlah terbitannya masih terbilang sedikit sekali. Selama ini yang banyak beredar hanya *manga* (komik Jepang), dan telah sukses dalam mengglobalisasikan segala bentuk *pop culture* nya menjadi produk budaya yang bersifat lintas kawasan. Jika diamati, Jepang selalu menjadi *front runner* dalam hal ini dan tampaknya Korea tidak ingin ketinggalan dari Jepang sehingga *manhua* (komik China) dengan tema cerita dan ciri khas gambarnya masing-masing. Komik Korea seolah-olah tidak mendapat tempat di tengah masyarakat penikmat

komik karena memang kalah saing dan tidak pernah menonjol. Akan tetapi begitu budaya pop Korea mulai *terexpose* seperti drama-drama Korea, musik (K-pop), *fashion* (K-*style*), *Korean girl band and boy band*⁵, maka tiba-tiba saja bermunculan pula komik Korea. Hal yang menarik dari fenomena komik Korea ini adalah adaptasi dari goresan gambar yang sangat *Japanese oriented*, mulai dari bentuk gambar postur tubuh yakni kepala hingga kaki sampai dengan bentuk gambar mata yang khas Jepang.⁶

Terlihat sekali bahwa apa yang menjadi minat masyarakat kebanyakan menjadi barometer bagi Korea untuk menciptakan hal yang sama sehingga *manga* Jepang diartikulasikan kembali dengan tujuan supaya laku di pasar global dengan label *Korean pop culture* sebagai wujud dari proses artikulasi tersebut. Persamaan pola atau bentuk pada sebuah produk merupakan hasil dari proses artikulasi, dalam hal ini antara dua produk komik yaitu Jepang dan Korea sehingga dengan demikian, sangatlah jelas terlihat di sini bahwa terartikulasikannya sebuah produk tidak

³ Dalam tulisan ini, saya melakukan pengamatan terhadap tiga toko buku yang saya kunjungi di wilayah Bogor, Depok dan Jakarta yaitu *Gramedia, Toko Buku Gunung Agung, dan Toko Buku Kharisma*.

⁴ "Hwang Mi Ree and Han Yu Rang are pseudonym to publish massive amounts of manhwa under one name." (<http://www.mangaupdates.com>)

⁵ Istilah "K-pop" dan "K-style" pun sebenarnya meniru Jepang yang telah lebih dulu mempopulerkan istilah "J-pop" untuk musik dan "J-style" untuk gaya berbusana.

⁶ Bentuk gambar mata yang besar merupakan ciri khas pada gambar orang dalam komik Jepang.

pernah bebas nilai karena selalu ada konteks, makna dan tujuan tertentu dibalik setiap proses artikulasi sebagai bagian dari suatu produksi.⁷

Berkenaan dengan isi cerita, dapat dikatakan bahwa alur cerita dalam komik Korea relatif sama yaitu sebagian besar mengisahkan tentang masalah percintaan antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki. Ini merupakan tema klise yang juga terdapat dalam sejumlah drama Korea yang disinyalir sebagai salah satu cara untuk mempercepat arus popularitas karena kisah percintaan memang selalu digandrungi oleh setiap lapisan masyarakat dimanapun distribusinya (*love story sells*). Akan tetapi yang sangat menangkap perhatian dan mungkin bisa dianggap sebagai hal yang jauh lebih menarik dari hanya sekedar penyajian tema klise adalah sampul komik-komik Korea tersebut yang terlihat sangat meng*expose* kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki, misalnya menendang dan memukul⁸. Citra perempuan yang menendang dan memukul ditampilkan secara vulgar sehingga tampak mengabaikan yuridis – kewacanaan seksualitas perempuan.⁹ Berdasarkan pada

penjelasan ini, perlu kiranya untuk melihat lebih jauh lagi gambar “kekerasan” pada sampul komik tersebut khususnya pada gambaran tokoh perempuan yang melakukan tindakan itu.

Merujuk pada kata “kekerasan”, biasanya yang timbul dalam benak kita adalah *stereotyping* bahwa kekerasan itu umumnya dilakukan oleh laki-laki karena kekerasan sering kali terkait dengan fisik yang kuat yang dalam hal ini notabene dimiliki oleh laki-laki dan bukan oleh perempuan. Perempuan hampir tidak pernah diidentikkan dengan kekerasan karena konstruksi makna perempuan yang berlaku selama ini di antaranya adalah lemah lembut, penuh kasih, perhatian, dan keibuan¹⁰. Kekerasan fisik terjadi karena adanya kontak fisik bila masalah yang timbul adalah konflik antar manusia dan ini lebih sering terjadi pada laki-laki. Namun kekerasan bisa saja berupa hal yang lain dan tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, misalnya kekerasan psikologis dan ini dijumpai pula pada perlakuan laki-laki terhadap perempuan,

⁷ "...meaning is always the result of an act of articulation...the process is called articulation because meaning has to be expressed, but it is always expressed in a specific context, a specific historical moment, within a specific discourse(s). Thus expression is always connected to and conditioned by context." (Ajidarma, Seno Gumira.

⁸ *Ideologi dalam Artikulasi* dalam "Sinema dalam Kajian Budaya". Hal. 1-2)

⁹ Lihat gambar

¹⁰ Hal ini terkait dengan teori Foucault dalam sejarah seksualitas yang menyatakan bahwa penguasaan atas seks dilakukan melalui bahasa atau lebih tepat melalui suatu tindak wacana yang menciptakan – karena memang diartikulasikan. (Foucault, Michel. 2008. *La Volonte de Savoir Histoire de la Sexualite* (terj.)hal.111) Bila dihubungkan dengan konteks perempuan maka artinya adalah wacana tentang perempuan yang selama ini

contohnya seorang suami berselingkuh di belakang istrinya yang mengakibatkan psikis sang istri terganggu. Intinya adalah bahwa kekerasan, menurut pengertian pada umumnya dilakukan oleh laki-laki sebagai bagian dari maskulinitasnya (*masculinity*) dalam memperlihatkan kekuatan fisiknya terhadap yang lemah khususnya perempuan. Hal ini terkait pula dengan kondisi laki-laki yang secara emosional tidak setenang perempuan dalam mengontrol emosi, sehingga akhirnya muncullah istilah *male violence*¹¹.

Keterangan di atas merupakan sebuah ironi dramatis jika dikembalikan lagi kepada konteks citra perempuan pada sampul komik Korea tersebut yang menendang dan memukul laki-laki karena tampaknya *male violence* tidak berlaku pada konteks perempuan pada umumnya di Korea. Dikatakan sebagai sebuah ironi karena pemahaman perempuan pada umumnya adalah bahwa kekerasan dalam bentuk fisik telah dianggap sebagai sesuatu yang bukan mencitrakan kelakuan seorang perempuan. Akan tetapi apakah benar selalu demikian

pengertiannya? Oleh karena itu, agar lebih jelas lagi mengetahui penyebab dari bentuk kekerasan oleh perempuan yang tampak pada sampul *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang tersebut, terlebih dahulu akan dilihat bagaimana sebenarnya kondisi perempuan Korea pada umumnya.

Kondisi Umum Perempuan di Korea

Menurut sumber yang diperoleh dari *Korea Information Service Overseas (KOIS)*, sebelumnya dalam masyarakat tradisional Korea, perempuan pada umumnya tidak begitu dipandang setara dengan laki-laki karena dalam setiap keluarga Korea, laki-laki sangat diharapkan kelahirannya sebagai penerus nama keluarga dan sebagai tempat para orang tua bergantung dan menghabiskan sisa hidupnya di hari tua mereka. Pandangan ini menyebabkan setiap anak perempuan di Korea hanya dibekali pendidikan di wilayah domestik, yaitu dipersiapkan untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga. perempuan yang mengajukan dirinya

dikonstruksikan sebagai 'perempuan yang sebenarnya' adalah perempuan yang inferior. Inilah yang seolah-olah terabaikan dalam citra perempuan pada cover komik Korea tersebut.

¹⁰ Istilah Gilligan tentang hal ini dalam buku Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice*, yaitu: "men are concerned with an 'ethic of justice', women are more centered on an 'ethics of care'." (2000: 233)

¹¹ "That is, lacking competency in the vocabulary of intimacy, men are unable to name and speak about feelings or take responsibility for their own emotions. Instead, they seek to uphold the basic trust which forestalls anxiety and sustains ontological security through mastery and control of themselves, others (particularly women) and their environment. Male violence can be regarded as a hyper-mastery born out of anxiety which self-assured routine competence and intimacy cannot assuage because they have not been attained." (Barker, Chris. 2000, *Cultural Studies Theory and Practices*. Hal. 231-230)

Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, peran perempuan di Korea semakin beragam yang ditandai dengan banyaknya perempuan menempati posisi penting dalam berbagai bidang, bahkan berdirinya republik Korea pada tahun 1948 tidak lepas dari partisipasi perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan negaranya dari pendudukan Jepang.

Peran perempuan Korea dalam usahanya memperjuangkan negaranya dari penjajahan Jepang menandakan bahwa secara fisiologis dan psikologis perempuan Korea memiliki mental, kemampuan dan kekuatan untuk bertempur. Dalam arti bahwa mereka memiliki semangat untuk menonjol secara fisik seperti halnya laki-laki, bahkan disebutkan dalam *Tempo Interaktif, Jumat, 16 September 2011*, perempuan Korea banyak yang maju ke garis depan tempur dan jumlah perempuan Korea di militer tercatat sebanyak 6.957 orang (dalam sumber ini dikatakan bahwa data tersebut diperoleh dari Kementerian Pertahanan Korea). Jadi, yang mengikuti program wajib militer selama 2 tahun tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan, namun program wamil ini dibebaskan bagi

sebagai relawan di belakang garis tempur.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam sejarahnya, perempuan Korea ternyata telah cukup banyak berkontribusi dalam memainkan peran di masyarakat hingga sekarang, yang secara konkrit bisa dilihat dari banyaknya perempuan Korea yang profesional dalam berbagai bidang terkait dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Meskipun demikian, di zaman yang sudah serba modern, khususnya dalam konteks Korea saat ini, ternyata masih terdapat diskriminasi terhadap perempuan di beberapa sektor tertentu, terutama dalam sektor politik¹². Diskriminasi dan pandangan konservatif masyarakat Korea terhadap perempuan inilah barangkali yang melandasi munculnya sisi "maskulin" perempuan Korea dalam perwujudan tindakan yang "radikal" dengan tujuan ingin dipandang setara dengan laki-laki sehingga tercermin dalam sampul *manhwa* tersebut dalam bentuk kekerasan fisik terhadap laki-laki.

¹² Berdasarkan sumber dari artikel *Hak Perempuan di Korea Selatan*, peran perempuan di bidang politik masih terbilang rendah meskipun undang-undang yang menaungi masalah ini sudah ada. Pada kenyataannya, politik merupakan wilayah dominan laki-laki menurut anggapan masyarakat kebanyakan di Korea sehingga keterlibatan perempuan dalam bidang ini tampaknya tidak begitu diperlukan. Akibatnya perempuan Korea sendiri menjadi naif dan acuh tak acuh terhadap dinamika dunia politik sehingga prosentase perempuan yang menempati bidang ini relatif rendah. (2001. Hal.1)

Perempuan dan kekerasan yang tampak pada sampul *manhwa* tersebut merupakan identifikasi dari permasalahan mengenai citra perempuan yang kelihatannya telah mengalami suatu pergeseran makna dalam lingkup pemahaman mengenai perempuan Korea. Bagaimana kekerasan fisik oleh perempuan terhadap laki-laki bisa begitu diperlihatkan secara vulgar pada sampul sebuah komik? Terdapat semacam justifikasi dengan adanya tampilan gambar seperti itu yang membenarkan bahwa perempuan pun bisa mengalami konflik antar manusia dan melakukan kontak fisik dalam bentuk kekerasan terhadap laki-laki yakni diantaranya memukul dan menendang.

Dengan demikian, pertanyaannya adalah apakah yang dideskripsikan dalam gambar sampul *manhwa* tersebut merupakan gambaran citra perempuan Korea yang radikal atau citra perempuan Korea yang maskulin? Tentu saja jika berbicara soal perempuan maka dapat dipastikan unsur feminisme masuk ke dalam pertimbangan ini. Persoalan perempuan sering kali merupakan hal yang kompleks untuk diuraikan sehingga penjelasan

mengenai persoalan perempuan sejauh ini hanya bisa sampai pada tahap negosiasi. Oleh karena kompleksnya persoalan ini dan kaitannya dengan pertanyaan tersebut di atas, maka akan sangat membantu apabila pemahaman mengenai hal ini dilakukan dengan cara menelaah gambar kekerasan dan perempuan pada sampul *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang tersebut dengan berlandaskan pada teori feminis yang dikemukakan oleh Rosalind Delmar dan Denise Riley yang menyatakan bahwa feminisme bisa menjadi subjek yang bergerak meskipun tetap saja terbentur aspek budaya yang telah dikonstruksikan pada perempuan sejak lahir.¹³

Berkaitan dengan dua teori ini, masih di buku yang sama Cohan dan Sires menambahkan bahwa perempuan dianggap sebagai subjek feminis yang mendapatkan bentuk namun definisinya tidak jelas, dalam arti bahwa dalam sebuah karya ia sebagai subjek namun tetap dipahami sebagai subjek yang pasif. Meskipun perempuan dapat dikatakan mendapatkan bentuk sebagai

¹³ Feminisme, menurut Rosalind Delmar dalam buku Sue Thornham yaitu *Teori Feminis dan Cultural Studies* adalah "cara berpikir yang diciptakan oleh, bagi, dan atas nama perempuan...Perempuan adalah subjeknya, penuturnya, pencipta teori, praktik, dan bahasanya". Sementara Riley mengatakan "perempuan", "perempuan" dan "para perempuan" semuanya tidak stabil, "dikonstruksikan lewat sejarah dan wacana dan selalu berkaitan dengan kategori-kategori yang juga berubah"...apa maknanya menjadi perempuan tidak diberikan ketika lahir tetapi dikonstruksikan lewat budaya dan tunduk pada perubahan historis. Feminisme, sebagai "pertarungan sistematis melawan instabilitas tersebut", juga bergeser. Sebagai "penyuaran perempuan dari sisi perempuan"...(2010: hal. 250)

subjek yang bergerak aktif tetapi ruang geraknya bergantung pada kondisi, situasi dan pengalaman perempuan itu sendiri, dengan kata lain ia dinarasikan sesuai perjalanan historisnya yang masih di bawah kendali ruang dan waktu. Perempuan bisa saja memiliki segala macam pemikiran yang bersifat memberontak, namun bisa tidak pemikiran ini disalurkan ke dalam bentuk tindakan masih belum jelas.¹⁴

Berdasarkan pada landasan teori ini, selanjutnya akan dilakukan aplikasi teori dengan menganalisis gambar kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki pada sampul *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang.

Pembahasan

Dalam melakukan analisis ini, yang harus dilihat lebih dulu adalah siapa Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang dan apa yang menjadi persamaan dan perbedaannya (kontestasi) karena penting untuk mengetahui pencipta dua *manhwa* tersebut guna mendapatkan pola untuk mengaitkannya antara satu komponen dengan komponen lainnya agar dapat menjawab permasalahan. Diketahui bahwa Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang merupakan dua nama yang berhasil membawa *manhwa* ke dalam arus

popularitas sehingga menjadi salah satu produk budaya yang banyak diminati masyarakat, khususnya masyarakat pencinta komik asia timur (*manga, manhwa*) di Indonesia. Dalam kurun waktu yang singkat, dua nama ini mampu mengeluarkan seri *manhwa* dalam jumlah yang besar. Hal ini diperkirakan karena tema cerita yang disajikan pada dasarnya sama yaitu tema percintaan meskipun alur cerita berbeda. Tema percintaan dipahami dapat menyebabkan produksi komik atau apapun jenis bacaannya terjual dengan pesat di pasaran.

Menurut sumber yang diperoleh, sampai saat ini belum diketahui secara pasti apakah Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang merupakan nama asli pengarang *manhwa* tersebut atau bukan, karena banyak informasi yang masih simpang siur. Ada yang mengatakan nama asli dan ada yang mengatakan nama sebuah *brand* komik yang di dalamnya terdapat beberapa

nama pengarang di bawah nama itu¹⁵. Bahkan ada pula yang mengatakan nama samaran agar identitasnya tidak diketahui publik, namun yang bisa dipastikan adalah sebagian besar peminat dan penikmat komik ini adalah

¹⁴ Ibid., hal. 250-251

¹⁵ Lihat catatan kaki no. 4

remaja perempuan sehingga barangkali boleh dibilang jenis komik ini masuk ke dalam jenis komik perempuan.

Persamaan konkrit antara *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang terletak pada bentuk gambar dan tema cerita, yang membedakan hanya jalan ceritanya saja. Secara sepintas kedua komik ini hampir tidak bisa dibedakan karena *lay out* nya sangat mirip apabila kita tidak memperhatikan pengarangnya. Bisa dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Cover Manhwa Hwang Mi Ree



Gambar 2. Cover manhwa Han Yu Rang

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan bahwa bentuk gambar seperti dua contoh di atas merupakan hasil adaptasi dari goresan gambar *manga* Jepang yang terartikulasikan. Namun yang ingin ditekankan disini adalah kemiripan dua *manhwa* tersebut dari segi tampilan gambar dan komposisi warna serta tindakan kekerasan oleh perempuan pada sampul.¹⁶

Perempuan dan Tindak Kekerasan dalam Cover Manhwa Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang

Sesuai dengan landasan teori dan pemahaman tentang kondisi perempuan Korea pada umumnya yang berkaitan dengan tindakan kekerasan yang tercermin pada dua sampul *manhwa* tersebut, bisa dikatakan bahwa hal ini lahir dari latar belakang konteks perempuan Korea yang sampai saat ini masih mengalami diskriminasi dari laki-laki di wilayah-wilayah tertentu. Perempuan Korea pada dasarnya merasa memiliki kemampuan yang tidak kurang dari laki-laki baik secara fisik maupun mental dan telah terbukti dari berbagai peran yang dimainkan oleh perempuan Korea di segala bidang termasuk

¹⁶ Terdapat komentar dari *Fan Manhwa* yang saya kutip sebagai berikut terkait dengan keterangan ini :
"Walaupun gambar mereka berdua banyak yang bilang mirip, ceritanya cukup berbeda kecuali pemeran utama yang kuat dan jago. Semoga saja di komik generasi baru ini adegan perkelahian banyak dikurangi karena sudah membuat bosan." (<http://doramalove.blogspot.com/2010/07/komik-korea-han-yu-rang-vs-hwang-mi-ree>)

militer. Sejauh yang telah diamati melalui referensi yang diperoleh, kenyataannya adalah realita keberhasilan perempuan Korea dalam menempati setiap bagian kehidupan tidak dapat mencapai level yang sama dengan laki-laki bagaimanapun banyaknya undang-undang dan lembaga-lembaga yang membawahi hak dan suara perempuan Korea.

Bergantung pada uraian ini, dapat ditarik benang merah bahwa perempuan Korea mencoba menyuarakan "kelebihan" yang dimilikinya ini dengan menjadikan dirinya sebagai subjek atau bila dalam cerita perempuan akan menjadi protagonisnya. Suara perempuan Korea dalam menyuarakan "kelebihannya" tersebut direpresentasikan dalam gambar tokoh perempuan sebagai subjek yang memukul atau menendang tokoh laki-laki sebagai objek. Di satu sisi, kemampuan memukul mencitrakan perempuan yang memiliki unsur maskulinitas dalam dirinya sementara di sisi lain kemampuan ini mencitrakan unsur radikal karena bertolak belakang dengan konsep "perempuan yang lemah lembut". Hal ini menurut Cohan dan Shires menyerupai protagonis arketipal dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte, dimana si subjek, dalam hal ini tokoh utama

perempuan yaitu nona Eyre memukul seorang pemuda¹⁷. Kondisi perempuan yang demikian dikatakan sebagai pemberontak yang melakukan tindakan kekerasan tanpa mampu untuk mengendalikannya sehingga gambaran perempuan baik dalam bentuk teks verbal maupun nonverbal yang ditulis oleh perempuan untuk perempuan tetap saja menemui ketidakstabilan dalam proyeksinya.

Gambar pada sampul *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang memproyeksikan ketidakstabilan tersebut, yakni ketidakstabilan citra perempuan Korea sebagai perempuan yang tangguh seperti laki-laki. Citra ini justru menimbulkan berbagai pertanyaan seputar "keperempuanan" yang sebenarnya lebih cenderung pada sikap yang meragukan ketangguhan perempuan. Pertanyaan ini diantaranya adalah apakah perempuan yang memukul dan menendang laki-laki merupakan sebuah tindakan perempuan yang radikal atau maskulin? Mungkinkah kedua elemen ini dapat disematkan ke dalam citra perempuan? Apakah perempuan itu harus selalu feminim dan tidak bisa menjadi

¹⁷ "Memalukan!memalukan!" Teriak pembantu sang perempuan. "perilaku yang amat mengejutkan, nona Eyre, memukul seorang pemuda terhormat, putra perempuan dermawanmu? Tuan Mudamu." (Bronte, *Jane Eyre*. 1971:6 dalam "Sue Thornham, *Teori Feminis dan Cultural Studies Tentang Relasi yang belum terselesaikan*." Hal. 251)

maskulin? Akhirnya disarikan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini hanya bisa terjawab dengan melihat bagaimana budaya konstruksi terhadap perempuan dalam satu ruang dan waktu yang berbeda. Dikatakan sebagai budaya konstruksi karena pengertian perempuan selalu dikonstruksikan berdasarkan pada posisi perempuan dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu meskipun secara umum pengertian perempuan telah digeneralisasikan sebagai mahluk yang inferior. Secara spesifik yang dimaksudkan tentang budaya konstruksi di sini adalah ketika dikembalikan kepada bentuk teks nonverbal (visual) dan ke dalam konteks Korea, seperti halnya pada gambar dua sampul *manhwa* tersebut, maka pengertiannya akan bergantung pada bagaimana perempuan Korea dikonstruksikan selama ini dalam ruang lingkup historis, sosial dan budaya Korea.

Analisis yang diuraikan antara maskulinitas dan radikalisme perempuan Korea pada gambar sampul *manhwa* ini ditelaah melalui teks yang dinarasikan secara visual atau nonverbal dengan mengkonstruksi sistem tanda.¹⁸ Dalam hal

ini dilihat dari kapasitas pemahaman terhadap tanda yang direpresentasikan dengan berlandaskan pada sistem komunal dalam lingkup budaya tertentu penghasil tanda tersebut.¹⁹

Detail dari penjelasan ini dapat dilihat pada gambar cover *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang sebagai berikut :



Gambar 3. Beberapa gambar pada sampul depan komik Hwang Mi Ree

¹⁸ Ini merupakan pendekatan semiotik terhadap kajian budaya yang berlandaskan pada satu kesatuan makna yang saling bersinggungan. "The Semiotic approach to culture : The basis for culture, as a system of shared meanings, is what we have called the signifying order. - the system of signs, the codes into which they cohere, and the text these codes allow human beings to construct." (Danesi, Marcel and Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures An Introduction & Handbook*. Bloomington and Indianapolis : Indiana University Press. Hal. 291)

¹⁹ Semiosis, Representation and Signifying order. "The essence of semiotic method is to show how these dimensions are immanent in all acts of meaning-making - i.e. in all the forms and expressions that humans continually produce in their discourse, in their arts, in their scientific theories, and in all other texts that make up the fabric of daily life in a culture" (ibid. Hal. 293)



Gambar 4. Gambaran pada beberapa sampul depan komik Han Yu Rang

Dapat dilihat persamaan pola pada beberapa contoh gambar sampul depan komik Korea Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang yang sangat menonjolkan kekerasan perempuan terhadap laki-laki sehingga kejanggalaan ini yang ditangkap sebagai suatu permasalahan yang terjadi dalam konteks perempuan di Korea. Analisis

gambar ini berhubungan dengan tiga dimensi yang disebut sebagai *body*, *mind*, dan *culture*²⁰. Penjelasan yang pertama mengacu pada *body*, yakni berangkat dari sejarah dan konteks perempuan di Korea tersebut. Sampul komik Korea (*manhwa*) sebagai text nonverbal yang memvisualisasikan perempuan-perempuan seperti ini bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk resistensi perempuan Korea terhadap diskriminasi berbasis gender yang mereka alami hingga saat ini di wilayah-wilayah tertentu. Latar belakang historis perempuan Korea yang demikian dipertegas lagi dalam bentuk tanda-tanda visual oposisi biner yang menggambarkan resistensi tersebut, misalnya saja tokoh perempuan digambarkan kuat, perkasa, tangguh, mampu mengalahkan laki-laki, dan *jago* berkelahi sementara tokoh laki-laki digambarkan lemah, tidak berdaya, takluk, terdominasi dan penakut. Penjelasan yang kedua merupakan *mind*, yaitu representasi tindakan kekerasan perempuan ini tidak hanya dinarasikan secara nonverbal tetapi dinarasikan juga secara verbal yang sama jelasnya dengan apa yang

²⁰ "In Sum, human consciousness can be said to be a concomitant of sensory firstness (=body), semiotic and representational secondness (=the mind), and communal signifying thirdness based on a signifying order (=culture)." (*ibid* hal. 293)

divisualisasikan dalam dua sampul *manhwa* tersebut. Berikut adalah beberapa kutipan mengenai hal ini yang saya peroleh berkaitan dengan isi cerita *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang :

Judul : Sandwich Girl
Pengarang : Han Yu Rang
"Jang Kyeong berusaha jadi cewek anggun, beda dengan penampilannya yang selama ini kasar dan tomboy."

Judul : Female Wolf's Boy
Pengarang : Han Yu Rang
"Cha Eun So anak yang kasar dan jago berantem. Siapapun yang berani melukai wajahnya pasti dihajar abis."

Judul : Idol's Love Story
Pengarang : Han Yu Rang
"...Lang jadi tak punya teman! Kasihan... siapapun yang berbicara dengan dia akan mati!"

Judul : Idol Shopping
Pengarang : Hwang Mi Ree
"Kong Song Yie, gadis manis yang semangat dan jago berkelahi."

Judul : My Own Princess
Pengarang : Hwang Mi Ree
"Kehidupan si cantik On Nuri, pintar, kuat namun dingin!"²¹

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada setiap penggalan isi cerita, nama tokoh perempuan muncul dengan dimensi fisiologis yang tangguh, kuat dan perkasa dimana dimensi ini nyata terlihat dari pilihan kata yang digunakan yaitu

kasar, tomboy, jago berantem, dihajar abis, semangat, jago berkelahi, mati, dan kuat. Seluruh tanda ini, baik dari segi bahasa sebagai text verbal maupun dari segi gambar sebagai text nonverbal terlihat sebagai satu kesatuan representasi perempuan sebagai subjek yang bergerak aktif namun terbatas pada ruang gerak yang tetap menekan perempuan sehingga hanya bisa diwujudkan dalam bentuk text baik verbal maupun nonverbal tersebut. Walaupun produk ini bercerita tentang perempuan tangguh, yang diciptakan oleh perempuan untuk konsumsi publik, tetap saja secara realita posisi perempuan di Korea masih bertolak belakang dengan posisi laki-laki dan komik jenis inipun tetap saja hanya menjadi konsumsi perempuan dan bukan laki-laki.

Penjelasan selanjutnya mengacu pada *culture*, dimana *consciousness* yang terjadi adalah antara radikalisme dan maskulinitas pada perempuan yang tercermin pada beberapa sampul *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang menjadi kabur atau semu. Hal ini disebabkan oleh posisi perempuan yang berada dalam "lingkaran konstruksi budaya", dalam arti bahwa kondisi serta

²¹ <http://dalmalove.blogspot.com/2010/07/komik-korea-han-yu-rang-vs-hwang-mi-ree>

posisi perempuan selalu terbangun berdasarkan konstruksi historis dan budaya tertentu dimana perempuan telah dikonstruksikan secara fisik tidak bersifat radikal²² dan tidak juga maskulin bagaimanapun usahanya serta upayanya untuk keluar dari “lingkaran” tersebut dengan merepresentasikan dirinya dalam bentuk text sebagai perempuan maskulin yang mampu bertindak radikal.

Penutup

Selama ini perempuan pada umumnya memang tidak terlalu dipandang setara jika menyangkut kekuatan fisik karena selalu dipandang lemah sehingga fisik kuat digeneralisasikan sebagai milik laki-laki. Dalam konteks perempuan Korea, latar belakang historis peranan perempuan Korea yang maju ke garis tempur dan telah membuktikan kemampuan mereka baik secara fisik maupun mental dalam perebutan kemerdekaan negaranya tampaknya tidak begitu memperoleh apresiasi. Perempuan

yang menonjolkan kekuatan fisik dianggap telah melanggar batas citra perempuan sehingga maskulinitas dan radikalisme tidak mungkin bisa menjadi milik perempuan. Untuk memproyeksikan hal ini, perempuan hanya bisa menjadi subjek yang bergerak aktif dalam ruang lingkungannya sendiri melalui teks pada sebuah karya, dan ini tercermin pada karya *manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang yang sangat mengedepankan ketangguhan seorang perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Perempuan dalam konteks Korea melalui gambar “superioritas” tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki dalam dua *cover manhwa* Hwang Mi Ree dan Han Yu Rang merupakan resistensi perempuan Korea dalam meyarakan kesetaraan fisik dengan laki-laki sehingga ditampilkan secara vulgar agar tersampaikan pesan dibalik tanda-tanda gambar tersebut.***

²² Radikal yang saya maksudkan di sini lebih kepada tindakan atau perilaku fisik dan bukan konsep “feminisme radikal” yang terkait dengan paham serta pola pikir perempuan dalam mendobrak sistem-sistem patriarkal yang ada secara radikal atau ekstrim.

Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. _____. *Ideologi dalam Artikulasi* dalam artikel "Sinema dalam Kajian Budaya".
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies Theory and Practice*. London : Sage publications
- Danesi, Marcel dan Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures an Introduction and Handbook*. Bloomington and Indianapolis : Indiana University Press
- Foucault, Michel. 2008. *La Voionte de Savoir Histoire de la Sexualite. Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*. (terj.) Rahayu S. Hidayat. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta : Jalasutra
- Yoshitaka, Mori. 2010. *Subcultural Unconsciousness in Japan : The War and Contemporary Japanese Artist*. (artikel)
- _____. _____. "Korea Information Overseas (KOIS)" (artikel).
- _____. 2011. "Tempo Interaktif" 16 September 2011.
- _____. 2001. "Hak Perempuan di Korea Selatan." 2001. (artikel).
- <http://doramalove.blogspot.com>. tentang "Komik Korea Han Yu Rang Vs Hwang Mi Ree." diakses Juli 2010.
- <http://www.onemanga.com/directory>. tentang "Manhwa."
- <http://www.mangaupdates.com>. tentang "Manga".